

## **HUBUNGAN ANTARA *PERCEIVED PARENTAL SUPPORTIVE COMMUNICATION* DAN *SELF-DISCLOSURE* PADA ORANGTUA (STUDI PADA *EMERGING ADULT*)**

**Mohammad Faiz Amanullah Muzakki & Theresia Indira Shanti**

*Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia*

*Corresponding author: indira.shanti@atmajaya.ac.id*

### **ABSTRACT**

*Persons explore their identity, including at the developmental stage of emerging adulthood. Parental support, which is mainly communicated through daily events, is still needed by emerging adults. Problems arise when emerging adults do not perceive what parents communicate as support, so they are unwilling to disclose their problems to their parents. This study examined the relationship between perceptions of parental supportive communication and self-disclosure in emerging adults. The participants of this study were 391 students in the age range of 18 to 25 years who lived at home with their parents (not living in a boarding house) and were domiciled in Jakarta and its suburb. Data were collected through the non-probability sampling method with the convenience sampling technique. The researcher used the Parental Supportive Communication Scale and The Jourard Self-disclosure Questionnaire. The correlation results showed a significant relationship between perceptions of parental supportive communication and self-disclosure in emerging adults. These findings show that the better the perception of supportive parental communication, the more open emerging adults will be. The discussion includes the possibility of the reciprocal dynamic between the perceived parental supportive communication and self-disclosure to their parents among the emerging adults.*

**Keywords:** *emerging adult, supportive communication, self-disclosure, the jourard self-disclosure questionnaire*

### **PENDAHULUAN**

*Emerging adulthood* merupakan sebuah tahap perkembangan yang terjadi di antara tahap perkembangan remaja dan dewasa. Tahap perkembangan ini berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2000). Salah satu ciri khas dari *emerging adulthood* adalah eksplorasi identitas.

Eksplorasi identitas merupakan bentuk kemandirian dari *emerging adult*

untuk menentukan pilihan-pilihan di dalam hidupnya. Kenyon dan Koerner (2009) yang mengungkapkan bahwa pada tahap perkembangan ini, *emerging adult* sangat menginginkan otonomi, terutama dalam hal pengambilan keputusan sesuai yang mereka inginkan. Eksplorasi dapat digunakan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan atau potensi-potensi yang sangat penting dan dapat berguna bagi diri mereka ke depannya.

Salah satu sarana untuk melakukan eksplorasi adalah melalui jenjang pendidikan, yang mana pada umumnya *emerging adult* merupakan seorang mahasiswa. Arnett (2000) mengatakan bahwa mahasiswa akan memiliki kesempatan lebih banyak dalam melakukan eksplorasi. Mahasiswa memiliki banyak kesempatan baik secara akademis maupun pengalaman nonakademis yang mampu dijadikan sarana pengenalan diri, seperti minat, kemampuan, atau relasi dengan orang lain.

Selain hal-hal yang positif, eksplorasi dapat mengarahkan pada perilaku negatif yang mengarahkan seseorang kepada perilaku yang memiliki dampak berbahaya, baik secara fisik maupun psikologis seorang individu (Ashton, Hutchesson, Rollo, Morgan & Collins, 2014). Salah satu contohnya adalah menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), 2.3 Juta mahasiswa pernah mengonsumsi narkoba (dikutip melalui CNN, 22 Juni 2019). Oleh karena itu, *emerging adult* membutuhkan bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orangtua agar tidak salah dalam mengambil keputusan (Carlson, 2016).

Walaupun demikian, dukungan yang disampaikan orangtua seringkali dipersepsikan berbeda oleh *emerging adult*. Hal ini dapat terjadi karena terdapat perbedaan pengertian antara perilaku mendukung yang diberikan orangtua dan diharapkan *emerging adult* (Cooney & Uhlenberg, 1992). Dukungan orangtua seringkali dipersepsikan sebagai sebuah ancaman terhadap otonomi mereka, dimana menjadi seseorang yang mandiri merupakan

kebutuhan dari *emerging adult* (Padilla-Walker & Nelson, 2012).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah melalui komunikasi suportif. Komunikasi suportif diartikan sebagai sebuah bentuk perilaku baik verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi psikologis dari lawan bicaranya (Burleson & MacGeorge, dalam Jones & Bodie, 2014). Komunikasi suportif mampu membuat emosi seseorang menjadi lebih baik, mengarahkan seseorang untuk berpikir lebih positif (Cohen & Wills, dalam Priem & Solomon, 2015), dan membantu untuk mengambil keputusan dengan baik (Carlson, 2016). Komunikasi suportif untuk *emerging adult* tidak hanya memberikan dukungan instrumental sebagai pemecahan masalah mereka saja (Burleson, 2003), namun juga memberikan dukungan emosional seperti mendengarkan aktif dan empatik (Priem & Solomon, 2015) serta memberikan rasa aman untuk menjaga kerahasiaan mereka (Shanti, Suryani, & Ajisuksmo, 2020).

Kenyamanan dalam berinteraksi dengan orangtua yang diwujudkan dalam bentuk komunikasi suportif, diasumsikan akan sejalan dengan meningkatnya *self-disclosure* yang dilakukan anak kepada orangtua. *Self-disclosure* sendiri merupakan tindakan untuk mengungkapkan diri kepada orang lain (Masaviru, 2016). Hal yang perlu diingat adalah *self-disclosure* merupakan sebuah tindakan pengungkapan diri yang dilakukan tanpa paksaan orang lain (Son & Padilla-Walker, 2019), sehingga penting bagi *emerging adult* untuk merasa nyaman berinteraksi dengan orangtua, agar dapat

melakukan *self-disclosure* kepada orangtuanya.

Komunikasi suportif diasumsikan oleh peneliti berkaitan dengan bagaimana *emerging adult* merasa nyaman dan semakin terbuka kepada orangtuanya. Jourard (1971) mengungkapkan bahwa seseorang akan lebih banyak bercerita tentang dirinya apabila lawan bicaranya dianggap sebagai orang yang empatik dan juga dapat dipercaya. Penting untuk diingat bahwa *self-disclosure* bersifat timbal balik, dimana respon yang diberikan lawan bicara dapat menjadi penentu apakah seseorang akan melakukan *self-disclosure* lagi (Jourard, 1971).

Penelitian ini berangkat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jiang, Wang, dan Yang (2016). Penelitian tersebut membawa hasil bahwa persepsi *parental responsiveness* memengaruhi hubungan antara *self-disclosure* dan kualitas hubungan orangtua dan anak. *Parental responsiveness* merupakan kepekaan orangtua dalam melihat kebutuhan anak. Catatan yang diberikan dari penelitian ini adalah bahwa pada *emerging adult*, perilaku peduli (*caring behavior*) yang diberikan orangtua kepada anak seringkali dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, yang dimana dalam konteks *emerging adult* adalah kebutuhan untuk menjadi mandiri. Hal ini dapat menurunkan *self-disclosure emerging adult* dan menurunkan kualitas hubungan dengan orangtua.

Berangkat dari penelitian tersebut, maka di dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimana cara yang paling tepat untuk dapat menyampaikan dukungan yang dapat diterima dengan baik

oleh *emerging adult*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa semakin baik persepsi terhadap komunikasi suportif orangtua, maka *emerging adult* akan lebih banyak melakukan *self-disclosure*. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya terutama di dalam konteks terkait *emerging adult*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik statistik korelasi. Penelitian korelasi merupakan jenis penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2012). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu melihat hubungan antara persepsi komunikasi suportif dan *self-disclosure* pada *emerging adult*.

### *Partisipan*

Partisipan di dalam penelitian ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) berusia 18 hingga 25 tahun, (2) seorang mahasiswa jenjang S1, (3) tinggal bersama kedua orangtua, dan (4) berdomisili di Jakarta dan sekitarnya. Cara peneliti mendapatkan sampel partisipan yang diinginkan adalah dengan *convenience sampling*. *Convenience Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana partisipan yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian dan bersedia untuk terlibat dalam penelitian (Creswell, 2012).

### *Instrumen*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi komunikasi suportif

orangtua adalah Skala Komunikasi Suportif Orangtua yang dikembangkan oleh Shanti, Suryani, dan Ajisuksmo (2020). Instrumen ini terdiri dari 26 item yang masing-masingnya merupakan bentuk pernyataan. Format respon pada Skala Komunikasi Suportif Orangtua adalah likert dari skala 1 hingga 4, (1) tidak pernah, (2) pernah, (3) sering, dan (4) sangat sering. Skor total komunikasi suportif didapatkan dari penjumlahan skor masing-masing item. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka dapat diartikan bahwa semakin positif persepsi *emerging adult* terhadap komunikasi suportif orangtua. Pada penelitian ini skor yang akan dianalisis adalah skor total komunikasi suportif. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan metode *construct validity* dengan teknik *internal consistency*. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item valid dengan *range* 0.409 hingga 0.753. Pada pengujian reliabilitas dengan menggunakan *chronbach's alpha*, hasil menunjukkan bahwa seluruh dimensi reliabel dengan *range* 0.813 hingga 0.950.

Instrumen untuk mengukur *self-disclosure* adalah *The Jourard Self Disclosure Questionnaire* (JSDQ) yang dikembangkan oleh Jourard (1958). JSDQ berisikan 60 item dimana item ini dibagi menjadi enam topik atau dimensi yaitu, sikap dan pendapat, selera dan minat, pekerjaan atau akademis, uang, kepribadian, dan tubuh. Masing-masing dari dimensi ini berisikan 10 item yang merupakan pernyataan. Pada penelitian ini, peneliti memilih ayah dan ibu sebagai sasaran pengungkapan diri yang dilakukan oleh *emerging adult* disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan penelitian.

Skor yang didapatkan dari masing-masing item akan dijumlahkan. Semakin besar total skor yang didapatkan maka seseorang dikatakan semakin terbuka. Pada penelitian ini total skor didapatkan dengan merata-rata skor ayah dan ibu. Hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat orangtua sebagai satu kesatuan.

Format respon pada alat ukur JSDQ adalah menggunakan skala 0, 1, 2, dan X, (0) tidak bercerita apapun, (1) bercerita secara umum, (2) bercerita secara detail, dan (X) berbohong. Saat melakukan skoring, X akan diberi nilai 0 dan dianggap bahwa partisipan tidak melakukan *self-disclosure* pada topik pada topik tersebut (Jourard & Lasakow, 1958). Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan metode *construct validity* dengan teknik *internal consistency*. Pengujian validitas dilakukan secara terpisah antara ayah dan ibu. Hasil pengujian validitas menunjukkan terdapat dua item yang tidak valid, yaitu item 32 dan 60 baik pada ayah maupun ibu. Peneliti memutuskan untuk membuang kedua item. *Range* dari pengujian validitas pada ayah adalah 0.439 hingga 0.737, sedangkan pada ibu adalah 0.427 hingga 0.730. Pada pengujian reliabilitas, peneliti menggunakan *chronbach's alpha*. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh dimensi pada ayah dan ibu reliabel, dengan *range* reliabilitas ayah 0.855 hingga 0.970 dan pada ibu 0.836 hingga 0.963.

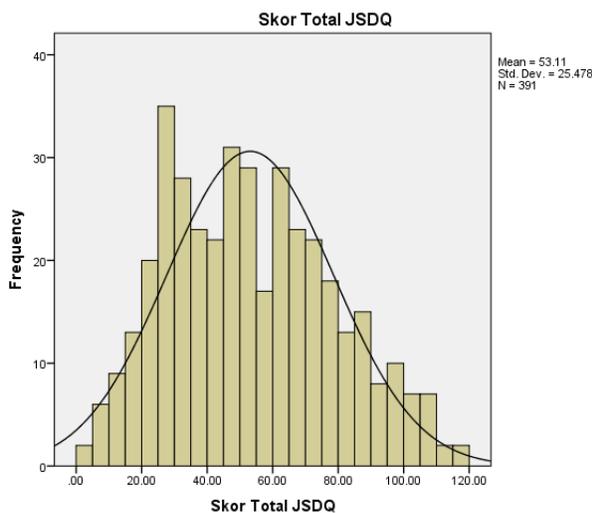
### **Prosedur**

Peneliti membuat kuesioner dalam bentuk *Google Form* untuk dapat menjangkau partisipan penelitian yang banyak. Kuesioner *online* ini disebar

melalui tautan ke dalam *group chat LINE*, *Whatsapp*, maupun media lain yang dapat menjangkau partisipan sesuai dengan karakteristik sampel penelitian. Hasil akhir yang didapatkan oleh peneliti adalah sebanyak 391 partisipan penelitian.

**Analisis Data**

Data dianalisis dengan memakai



teknik statistik *Pearson correlation*.

**HASIL**

Partisipan dari penelitian ini adalah sebanyak 391 orang. Secara umum, apabila berdasarkan jenis kelamin, partisipan perempuan lebih banyak ketimbang laki-laki. Jumlah partisipan perempuan adalah sebanyak 265 orang (68.030%) sedangkan laki-laki berjumlah 126 orang (31.969%). Apabila dilihat dari karakteristik partisipan yang lain, seluruh partisipan ini sudah memiliki umur yang sesuai kriteria dan berdomisili di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Hasil dari pengisian Skala Komunikasi Suportif Orangtua menunjukkan bahwa rata-rata skor adalah 74.47 dengan standar deviasi 13.973. Skor terendah yang didapatkan dari partisipan penelitian adalah 34 dan skor tertinggi skor tertingginya adalah 104. Bila dilihat dari masing-masing dimensi, didapati bahwa dimensi empati memiliki rata-rata yang lebih besar ketimbang dimensi menjaga rahasia.

Dilihat dari hasil pengisian *The Jourard Self-disclosure Questionnaire*, didapatkan bahwa rata-rata skor adalah 53.1 dengan standar deviasi 25.478. Skor terendah didapatkan dari partisipan adalah 2 dan skor tertinggi adalah 116. Bila dilihat dari masing-masing dimensi, didapati bahwa dimensi kesukaan dan minat memiliki rata-rata paling besar, dan dimensi kepribadian untuk rata-rata paling kecil.

Gambar 1  
*Grafik persebaran skor JSDQ*

Sebelum melakukan pengujian korelasi, peneliti melakukan uji normalitas guna menentukan teknik korelasi yang akan digunakan. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa baik pada SKSO maupun JSDQ memiliki distribusi data yang tidak normal.

Tabel 1

*Uji normalitas*

Alat	<i>Shapiro-Wilk</i>		
Ukur	Statistic	df	Sig.
JSDQ	.992	391	.028
SKSO	.979	391	.000

Oleh karena itu, pengujian korelasi dilakukan dengan teknik korelasi *Spearman*

*emerging adult* akan terbuka dan menceritakan hal-hal yang dihadapinya.

Tabel 2  
*Uji korelasi*

Variabel	$r_s$	Sig. (P)	n
Persepsi komunikasi suportif orangtua dan <i>Self-disclosure</i>	.608**	.000	391

\*\**Correlation is significant at the 0.01 (2-tailed)*

Berdasarkan pengujian korelasi di atas, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi komunikasi suportif orangtua dan *self-disclosure* pada *emerging adult*. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi komunikasi suportif orangtua, maka *emerging adult* akan semakin terbuka terhadap orangtuanya.

### KESIMPULAN

Korelasi yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah korelasi positif yang memiliki hubungan searah. Hal ini berarti, semakin tinggi persepsi komunikasi suportif orangtua maka akan semakin tinggi *self-disclosure*. Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti pada awal penelitian ini.

Hasil ini juga sesuai dengan Jourard (1971) yang mengungkapkan bahwa seseorang akan lebih terbuka dan membicarakan lebih banyak tentang dirinya pada pendengar yang simpati juga empatik. Dalam konteks penelitian ini, bila orangtua mau mendengarkan *emerging adult* dengan baik dan juga dengan penuh empati, maka

Jourard (1971) juga mengungkapkan bahwa *self-disclosure* baru bisa terjadi apabila seseorang merasa pendengarnya bisa dipercaya dan dapat menjamin kerahasiaan cerita. Dari kedua pernyataan di atas dapat dilihat disimpulkan bahwa semakin baik persepsi *emerging adult* terhadap komunikasi suportif dari orangtua maka *emerging adult* akan semakin terbuka kepada orangtuanya.

Berdasarkan gambaran umum hasil dari JSDQ, ditemukan bahwa *mean* terbesar berada pada dimensi kesukaan dan minat, sedangkan *mean* terkecil berada pada dimensi kepribadian. DeVito (2011) mengungkapkan bahwa topik memengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan *self-disclosure*. Semakin personal suatu topik maka akan semakin sulit seseorang untuk terbuka. Derlega, Winstead, dan Braitman (2008) mengungkapkan bahwa seseorang akan mempertimbangkan risiko yang mungkin diterima dalam melakukan *self-disclosure* terkait hal personal kepada orang lain. Matthews, Derlega, dan Morrow (2006) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa lebih banyak mengungkapkan hal personal kepada temannya ketimbang kedua orangtuanya.

Selain hasil utama penelitian, peneliti mencoba melihat apakah terdapat korelasi antar dimensi dari variabel komunikasi suportif dan *self-disclosure*. Hasil menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan yang positif antara setiap dimensi dari variabel komunikasi suportif dan *self-disclosure*. Walaupun demikian, besaran koefisien korelasi lebih besar pada pengujian

korelasi dimensi *self-disclosure* dengan dimensi empati ketimbang menjaga rahasia pada komunikasi suportif. Hal ini diduga karena empati dapat dirasakan secara langsung oleh seseorang saat berinteraksi ketimbang perasaan bahwa rahasianya terjaga. Adanya empati akan membuat interaksi menjadi lebih jujur dan tulus, saling menghargai, saling memotivasi dan tidak menghakimi siapapun (Shanti, Suryani, & Ajisukmo, 2020). Dengan hal ini diasumsikan bahwa empati adalah hal lebih penting untuk membuat *emerging adult* lebih banyak melakukan *self-disclosure* pada orangtuanya.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada kedua variabel. Hasil menunjukkan bahwa pada variabel komunikasi suportif dan *self-disclosure*, baik laki-laki maupun perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana Dindia dan Allen (dalam Seamon, 2003) mengungkapkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* ketimbang laki-laki dan juga memiliki kecenderungan untuk menerima *self-disclosure* dari orang lain. Selain itu, perempuan juga memiliki ekspektasi memiliki hubungan yang memuaskan secara emosional, sedangkan laki-laki lebih memiliki ekspektasi memiliki hubungan yang fungsional saja (Jourard dalam Seamon, 2003). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa di dalam penelitian ini, laki-laki dan perempuan dianggap setara karena tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada kedua variabel.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan dan keterbatasan yang terjadi dalam proses pelaksanaannya. Salah satu keterbatasan dari penelitian ini adalah bahwa orangtua diukur sebagai satu kesatuan saja. Peneliti berasumsi bahwa data orangtua sebagai ayah dan ibu dapat menghasilkan data dan juga pembahasan yang lebih kaya lagi. Oleh karenanya, peneliti menyarankan bahwa pada penelitian selanjutnya ayah dan ibu dapat dianalisis secara terpisah.

Ketidakhadiran peneliti dalam pengambilan data membuat peneliti tidak bisa mengontrol situasi atau kondisi yang mungkin bisa memengaruhi pengisian kuesioner. Hal ini dikarenakan jumlah dari item yang banyak bisa saja membuat orang malas atau menjawab seadanya. Peneliti tidak bisa memastikan apakah pengisian benar-benar dilakukan oleh orang yang tepat atau sesuai kriteria partisipan.

Keterbatasan penelitian ini diduga oleh peneliti menjadi salah satu penyebab distribusi data dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal. Pemahaman yang kurang terkait dengan apa yang diharapkan peneliti dari pengisian alat ukur ini, ditambah lagi dengan situasi yang memungkinkan partisipan menjawab seadanya dapat memengaruhi hasil akhir dari alat ukur ini.

Saran metodologis untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian lanjutan dengan metode kualitatif. Setelah mengetahui bahwa kedua variabel berkorelasi, maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai kaitan antar dua variabel melalui kualitatif.

Penelitian berikutnya juga perlu mempertimbangkan untuk mengolah data

dengan memisahkan orangtua sebagai ayah dan ibu. Peneliti berasumsi pemisahan antara ayah dan ibu akan menghasilkan data yang lebih beragam.

Selain itu, pengisian kuesioner akan lebih baik berada pada pengawasan peneliti. Apabila tidak memungkinkan, lembar kuesioner perlu dilengkapi oleh penjelasan yang lengkap mengenai kuesioner dan cara pengisian kuesioner.

Saran praktis dari penelitian ini adalah orangtua memiliki peranan untuk memberikan arahan dan juga masukan ketimbang menyuruh atau melarang. Bentuk-bentuk interaksi seperti itu akan membuat *emerging adult* merasa dikekang dan menimbulkan kesan bahwa kebebasan mereka diambil oleh orangtuanya.

Ciptakan momen untuk mengobrol untuk membangun kenyamanan interaksi antar orangtua dengan anak. Hal ini akan menciptakan pandangan bahwa adanya keterbukaan antar orangtua-anak. Rasa nyaman akan membuat *emerging adult* lebih percaya pada orangtua dan informasi yang dianggapnya personal, lebih mungkin untuk dibicarakan kepada orangtuanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychological Association*, 55, 5, 469-48.
- Ashton, L. M., Hutchesson, M. J., Rollo, M. E., Morgan, P. J., & Collins, C. E. (2014). A scoping review of risk behavior interventions in young men. *BMC Public Health*, 14, 957
- Carlson, C. L. (2016). Predicting emerging adult implementation of parental advice: Source, situation, relationship, and message characteristics. *Western Journal of Communication*, 80(3), 304–326.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, evaluating quantitative and qualitative research (4th ed)*. Boston: Pearson
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Professional Book
- Jiang, L.C., Yang, I. M., & Wang, C. (2016). *Self-disclosure to parents in emerging adulthood*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(4), 425-445
- Jones, S. M., & Bodie, G. D. (2014). Supportive communication. In C. R. Berger (Ed.) *Interpersonal communication*. Vol. 6th. pp. 371–394. Berlin, Germany: De Gruyter Mouton.
- Jourard, S. M., & Lasakow, P. (1958). Some factors in self-disclosure. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 56, 91-98.

- Jourard, S. M. (1971) *Self-disclosure: An experimental analysis of the transparent self*. New York: Wiley-Interscience. <https://doi.org/10.25170/interact.v9i2.2027>
- Kenyon, D. & Koerner, S. (2009). Examining emerging-adult's and parents' expectations about autonomy during the transition to college. *Journal of Adolescent Research*, 24, 293-320.
- Masaviru M. (2016). Self-disclosure: theories and model review. *Journal of Culture, Society, and Development*, 18,43-47
- Padilla-Walker, L. M., & Nelson, L. J. (2012). Black hawk down? Establishing helicopter parenting as a distinct construct from other forms of parental control during emerging adulthood. *Journal of Adolescence*, 35, 1177–1190.
- Priem, J. S., & Solomon, D. P. (2015). *What is supportive about supportive conversation? Qualities of interaction that predict emotional and pshysiological outcomes*, SAGE, 1-31,
- Seamon, C. M. (2003). *Self-esteem, sex differences, and self-disclosure: A study of the closeness of relationships*. The Osprey Journal of Idea, University of North Florida, 2001-2008
- Shanti, T. I., Suryani, A. O., & Ajisuksmo, C.R.P. (2020). Komunikasi suportif orangtua: Konsep, pengembangan, dan validasi. *Jurnal InterACT*, 9(2), 81-96. doi:
- Survei BNN: 2,3 juta pelajar konsumsi narkoba. (2019, 22 Juni). *CNN Indonesia*. Diunduh pada tanggal 29 Juli 2019 dari [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)